

JENIS-JENIS DAN PENANDA MAJAS SARKASME DALAM NOVEL *THE RETURN OF SHERLOCK HOLMES*

Irene Dinari

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

irenedinari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menitikberatkan pada topik majas sarkasme, khususnya pengkategorian jenis-jenis sarkasme dan penandanya. Jenis-jenis majas sarkasme mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Elisabeth Camp (2011), sedangkan untuk penanda majas sarkasme mengacu pada teori Johanna Maren Hjelle Olsen (2015). Data bersumber dari novel detektif *The Return of Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle. Temuan data majas sarkasme berjumlah 50 data.

Analisis data menunjukkan bahwa jenis majas sarkasme yang paling banyak muncul dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* adalah *propositional sarcasm* berjumlah 35 dengan persentase 70%. Pada urutan kedua yaitu jenis *lexical sarcasm* yang berjumlah 10 dengan persentase 20%, sedangkan yang terakhir adalah *illocutionary sarcasm* berjumlah 5 dengan persentase 10%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah jenis *propositional sarcasm* adalah jenis sarkasme yang sering muncul dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* karena novel tersebut bergenre misteri yang berupa pemecahan kasus-kasus pembunuhan oleh karakter utama, detektif Sherlock Holmes. *Propositional sarcasm* lebih sering digunakan dalam tuturan karena pengungkapan misteri dengan merangkum deduksi lebih banyak menggunakan ekspresi yang berdasarkan pada kenyataan di lapangan dan cenderung terbuka dalam pengungkapannya. Walaupun demikian, implikatur juga tidak dapat terpisahkan dari ungkapan sarkasme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang majas sarkasme. Selain itu, penelitian ini juga dapat diteliti lebih jauh dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang lain, seperti sarkasme yang mengakibatkan pelanggaran maksim, dan lain-lain.

Kata Kunci: majas sarkasme, jenis sarkasme, penanda sarkasme

A. PENDAHULUAN

Majas sarkasme merupakan majas yang termasuk dalam jenis majas pertentangan. Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani “*sarkasmos*” yang diturunkan dari kata kerja “*sarkasein*” yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan’ (Keraf, 2010:144). Sarkasme merupakan majas turunan dari ironi dan lebih kasar daripada ironi. Ciri utama gaya bahasa sarkasme adalah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Tarigan, 2009:92). Biasanya sarkasme mempunyai tujuan untuk menyindir dengan menggunakan bahasa yang lebih kasar daripada ironi, bahkan pada beberapa kasus tertentu sarkasme bisa menjadi ejekan atau hinaan. Menurut Sperber dan Wilson (dikutip dalam Tsoory dkk, 2005:288), “*sarcasm is usually used to communicate implicit criticism about the listener or the situation.*”

Sarkasme dapat digunakan pada percakapan langsung maupun secara tertulis. Sarkasme dalam bentuk tertulis biasanya ditemukan dalam karya sastra. Beberapa penulis fiksi, seperti novel misalnya, menggunakan sarkasme dengan tujuan membangun karakter yang diciptakan. Sarkasme tidak hanya digunakan untuk menyindir orang atau mitra tutur, tetapi dapat pula ditujukan terhadap suatu situasi atau ide. Penggunaan sarkasme biasanya sebagai suatu cara untuk mengungkapkan ekspresi yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, majas sarkasme menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk mengangkat topik majas sarkasme dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- Jenis-jenis dan penanda majas sarkasme apa saja yang ditemukan dalam novel *The Return of Sherlock Holmes*?

B. LANDASAN TEORI DAN METODE

1) LANDASAN TEORI

Sarkasme merupakan turunan dari majas ironi sehingga sangat sulit untuk mencari perbedaan penandanya. Walaupun begitu terdapat beberapa perbedaan yang dapat dijadikan acuan untuk memudahkan menganalisis majas sarkasme. Berikut ini adalah empat jenis majas sarkasme berdasarkan teori Elizabeth Camp (1994:17):

1. Propositional Sarcasm.

Pada sarkasme jenis ini, bentuk dari sarkasme itu sendiri adalah berupa *proposition*, dimana *propositional sarcasm* ini juga merupakan jenis yang paling jelas bentuknya. Jenis sarkasme ini langsung mengarah langsung maksud atau tujuan dari pembicara yang memang bertujuan “menyindir”. Akan tetapi antara pernyataan *proposition* dan maksud dari penutur sebenarnya berlawanan. Untuk lebih jelasnya, akan dijabarkan dalam contoh berikut ini:

Contoh: - James must be a real hit with the ladies (Camp, 1994:21).

Contoh tersebut secara sekilas tidak mengandung unsur “menyindir”. Akan tetapi situasi yang terjadi adalah James bukanlah seseorang yang populer di kalangan para gadis, penutur mengungkapkan pernyataannya dengan mengatakan sebaliknya dengan tujuan mengolok-olok.

2. Lexical Sarcasm

Jika *propositional sarcasm* lebih mirip pada model implikatur, maka *lexical sarcasm* lebih mendekati teori semantik. Jenis *lexical sarcasm* lebih terlihat erat hubungannya dengan skala evaluatif dari penutur daripada jenis *propositional sarcasm*. Pada *propositional sarcasm*, pernyataan penutur lebih bersifat pragmatis, sedangkan pada *lexical sarcasm* lebih terlihat alamiah dan jelas akan pernyataan-pernyataan ekstrim yang berupa hubungan konvensional berskala normatif. Seringkali *lexical sarcasm* dinyatakan dengan kata-kata positif namun memiliki efek negatif. Sebagai contoh akan dijabarkan di bawah ini:

Contoh: - If Alice is so brilliant, then she'll be the perfect dupe for our little plan.

Pada contoh di atas, pernyataan tersebut menggunakan kata-kata positif seperti “so brilliant”. Akan tetapi pernyataan tersebut juga diiringi dengan efek negatif setelahnya, yaitu “the perfect dupe”. Hal itu menunjukkan bahwa penutur tidak bersungguh-sungguh memuji Alice sebagai orang yang cerdas.

3. ‘Like’-Prefixed Sarcasm

Jenis ‘like’-prefixed sarcasm mirip dengan *propositional sarcasm*, tetapi ‘like’-prefixed sarcasm hanya mengkombinasikan pernyataan sarkasme dengan kalimat deklaratif. Jika dalam *propositional sarcasm* sangat kuat implikatur yang diucapkan penuturnya dan berlawanan dengan maksud yang ingin diutarakan, maka pada ‘like’-prefixed sarcasm menunjukkan pernyataan menyangkal oleh penuturnya lebih jelas. Jadi, ‘like’-prefixed sarcasm lebih cenderung tidak menimbulkan keambiguan. Berikut ini adalah contoh dari ‘like’-prefixed sarcasm:

Contoh: - Like it’s a nice cool day today (Camp, 1994:31).

Pada contoh di atas, penutur menyatakan bahwa cuaca pada hari itu sejuk, namun kenyataannya cuaca sedang panas dan matahari bersinar dengan terik. Pernyataan tersebut lebih jelas dan mudah dimengerti kandungan sarkasmenya oleh mitra tuturnya karena didukung oleh situasi yang bertolak belakang.

4. Illocutionary Sarcasm

Pada jenis ini, sarkasme tidak hanya dilihat sebagai elemen di dalam suatu tuturan, tetapi juga sebagai satu kesatuan yang utuh termasuk tindak tutur lain yang menyertainya. *Illocutionary sarcasm* meliputi keseluruhan implikatur umum bahkan dalam lingkup yang khusus, seperti tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian, dan lain-lain. *Illocutionary sarcasm* dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Contoh: - How old did you say you were? (Camp, 1994:815)

Pada contoh tersebut, seorang penutur menanyakan umur mitra tuturnya. Akan tetapi penutur tidak bersungguh-sungguh bertanya tentang umur mitra tuturnya, melainkan hanya sebuah sindiran. Penutur mengajukan pertanyaan tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap mitra tuturnya yang bersikap kekanak-kanakan. Bentuk sarkasme tersebut nantinya akan menimbulkan reaksi dari mitra tuturnya.

Selanjutnya, Johanna Maren Hjelle Olsen (2015) menemukan penanda yang dapat digunakan untuk mendeteksi majas sarkasme yang memfokuskan pada maksim. Penanda-penanda sarkasme yang ditemukan oleh Olsen merupakan penanda pelanggaran maksim yang disebabkan oleh majas sarkasme. Berikut ini adalah penanda-penandanya:

1) Self-Contradiction

Jika dilihat dari sudut pandang pelanggaran maksim, *self-contradiction* sangat jelas terlihat penggunaan sarkasmenya. Sehingga penanda ini mengakibatkan pelanggaran maksim yang sangat eksplisit. Penggunaan tuturan dalam suatu konteks situasi juga seringkali tepat sasaran dan tidak menimbulkan keambiguan. *Self-contradiction* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *lexical contradiction* dan *sentimental contradiction*.

Contoh *lexical contradiction*:

- Hot and cold are absolutely lovely.

Lexical contradiction mendeskripsikan tuturan yang di dalamnya terdapat dua kata yang betolakbelakang. Jika melihat contoh di atas, kata *hot* dan *cold* adalah dua hal yang sangat berlawanan, namun penutur menyatakan bahwa dua situasi “*hot*” dan “*cold*” memiliki suasana yang sama-sama menyenangkan.

Contoh *sentimental contradiction*:

- It’s nice outside today!

Fokus sentimental contradiction adalah dua hal yang berlawanan antara tuturan dengan situasi yang terjadi. Seperti contoh di atas, penutur berkata bahwa suasana di luar (cuaca) sedang bagus, padahal pada kenyataannya cuacanya dingin karena hujan salju.

Penanda *self-contradiction* dapat berupa *interjections, emotional and evaluative language, excessiveness and superlatives*, dan pasangan *positive adverbs-adjectives*.

2) *Hyperbolic Combinations*

Sama halnya dengan majas ironi, di dalam majas sarkasme juga terdapat penanda yang berupa ungkapan hiperbola (berlebih-lebihan). Kata-kata yang sering digunakan dalam ungkapan hiperbola adalah *excessive adjectives*, seperti: *excellent, lovely, gorgeous, brilliant, terrible, horrible*, dan sebagainya. Selain berupa *adjectives*, kombinasi kata-kata yang lain juga sering ditemukan dalam *hyperbolic combinations*. Dalam majas sarkasme, *hyperbolic combinations* yang sering ditemukan adalah pasangan *adverbs-adjectives*.

Contoh:

- I can't even tell you how much I love the winter!
- This freezing day is just wonderfully perfect.

Pada kedua contoh di atas merupakan sarkasme yang di dalamnya mengandung *hyperbolic expressions*. Situasi dalam kedua tuturan tersebut adalah musim dingin, kenyataannya orang-orang merasakan cuaca yang sangat tidak menyenangkan. Alih-alih mengatakan hal yang sama dengan situasi yang terjadi, dalam sarkasme, penutur akan mengatakan hal yang sebaliknya dengan mengatakan bahwa musim dingin adalah musim yang sempurna atau penutur menyatakan dia sangat menyukai musim dingin.

3) *Manner-Violation*

Menurut Olsen (2015:11), *manner-violation* merupakan penanda sarkasme yang dapat dilihat dengan jelas. Dalam hal ini, *manner-violation* sering muncul berupa ekspresi repetisi, khususnya dalam mengungkapkan sub-maksim “*be brief*”. Contoh *manner-violation* yang berupa repetisi yaitu: “*I'm not mad. Nope. Not mad at all. Not even little*”, dimana maksud sebenarnya adalah “*I'm mad.*” Selain berupa repetisi, dalam *manner-violation*, penanda yang dapat dilihat yaitu dengan menggunakan ungkapan “*it's not like... (or anything)*”. Sebagai contoh: “*It's not like I was waiting for three hours or anything*” dimana mempunyai maksud sebenarnya “*I was waiting for three hours.*”

2) METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mana menurut Sutopo (2006) dan Moleong (2010), menyatakan bahwa karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat, gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam menganalisis data yang berupa majas sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes*, peneliti menganalisis data dengan cara menyimak/membaca, memahami, mengorganisir, dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya (Santosa, 2012: 53).

C. PEMBAHASAN

Majas sarkasme yang ditemukan dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* berjumlah 50 data. Dari kelimpuluh data tersebut terbagi menjadi 4 kategori majas sarkasme. Temuan data tentang jenis-jenis sarkasme akan digambarkan dalam tabel berikut ini:

Jenis Sarkasme	Jumlah	Persentase
Propositional sarcasm	35	70 %
Lexical sarcasm	10	20 %
‘Like’-prefix sarcasm	-	-
Illocutionary sarcasm	5	10 %
Total (d)	50	100 %

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa majas sarkasme yang ditemukan dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* sebanyak 50 data yang terbagi lagi menjadi 4 kategori. Kategori *propositional sarcasm* merupakan data yang paling banyak ditemukan, yaitu 35 data. Kategori *lexical sarcasm* menempati urutan selanjutnya, yaitu sebanyak 10 data. Kemudian yang paling sedikit ditemukan adalah kategori *illocutionary sarcasm*, yaitu sebanyak 5 data. Untuk kategori *‘like’-prefixed sarcasm* tidak ditemukan dalam novel tersebut.

Selanjutnya, untuk memudahkan pemahaman tentang perbedaan antar kategori majas sarkasme, berikut akan dipaparkan beberapa data yang termasuk dalam tiap kategori:

1) *Propositional Sarcasm*

Contoh data:

“You are too many for me when you begin to get on your theories, Mr. Holmes,” said he. (TROSH/024/C2P15).

Pada contoh data di atas, situasi yang terjadi adalah ketika Sherlock Holmes menjelaskan deduksinya tentang sebuah kasus kepada inspektur Lestrade. Setelah Holmes selesai menjelaskan deduksinya, Lestrade menertawakannya dan mengatakan bahwa Holmes menjadi sosok yang luar biasa ketika memaparkan teorinya. Lestrade tidak benar-benar memuji Holmes karena sebenarnya Lestrade tidak setuju dengan deduksi yang dikemukakan oleh Holmes.

Data tersebut termasuk dalam *propositional sarcasm* karena dalam pengungkapannya, Lestrade menyindir Holmes secara langsung dengan mengatakan bahwa dia sangat luar biasa namun disertai dengan tertawa mengejek. Penanda majas yang dapat ditemukan yaitu berupa *self-contradiction*, dimana Lestrade menyatakan suatu sarkasme yang bertolak belakang antara maksud dan tuturan yang diucapkan. Lestrade menunjukkan ekspresi sarkasme tersebut dengan tertawa mengejek tetapi tuturannya mengandung pujian. Penandanya dapat dilihat pada klausa *“you are too many for me...”*

2) *Lexical Sarcasm*

Contoh data:

“There was *this dreadful man*, Woodley, if you can call him an admirer.” (TROSH/045/C4P45)

Konteks situasi yang terjadi pada tuturan tersebut adalah ketika seorang wanita bernama Violet Smith mendatangi Sherlock Holmes untuk meminta bantuannya menyelidiki seseorang yang selalu mengikutinya saat dia pulang dari mengajar musik di rumah milik Mr. Carruthers. Holmes bertanya hal-hal spesifik padanya, khususnya tentang beberapa laki-laki yang pernah menjadi pengagumnya. Violet menyebutkan ada seorang laki-laki bernama Woodley yang baru-baru ini secara terbuka menyatakan perasaannya. Namun, karena Violet sudah mempunyai kekasih dia tidak menerimanya, hal itu membuat Woodley justru semakin gencar mendekatinya dan Violet merasa terganggu dengan “penggemarnya” itu.

Contoh data di atas termasuk dalam kategori *lexical sarcasm* karena terdapat ungkapan yang menyatakan hal positif namun memberikan dampak yang negatif bagi mitra tuturnya. Awalnya penutur berkata bahwa “penggemar” yang diceritakannya itu adalah seseorang yang menyebarkan tetapi diikuti dengan kata “penggemar”. Maka dari itu penutur menyampaikan rasa kekesalannya dengan mengimplisikannya menjadi sebuah sindiran. Penanda majas dapat dilihat pada klausa “*if you can call him an admirer.*” Penanda “*if*” merupakan bentuk dari *self-contradiction* yang bersifat sentimental sarcasm. Penutur (Violet) menyindir seseorang (Woodley) tetapi menyampaikan sindirannya pada orang lain (Sherlock Holmes). Jadi dapat diketahui bahwa sindiran tersebut tidak secara terbuka diungkapkan kepada pihak yang dimaksud.

3) *Illocutionary Sarcasm*

Contoh data:

“*Oh yes, my dear Watson, I’m perfectly satisfied. At the same time Stanley Hopkins’s methods do not commend themselves to me. I am disappointed in Stanley Hopkins...*” (TROSH/069/C6P77)

Situasi yang terjadi pada contoh data di atas yaitu ketika Watson menanyakan pendapatnya tentang deduksi detektif muda bernama Stanley Hopkins. Watson melihat dari mimik muka Sherlock Holmes yang tidak terlihat puas dengan deduksi Hopkins. Namun, Holmes menanggapi pertanyaan Watson dengan menjawab bahwa dia sangat puas dengan deduksi Stanley Hopkins.

Data tersebut menunjukkan sarkasme kategori *illocutionary sarcasm*, yaitu sarkasme tersebut memberikan efek tindakan selanjutnya kepada mitra tuturnya. Ketika Holmes mengatakan dia sangat puas dengan deduksi Hopkins dan di sisi lain dia juga mengatakan bahwa Hopkins membuatnya kecewa, Watson menyikapinya dengan menanyakan tindakan selanjutnya yang dapat mereka lakukan untuk menemukan bukti yang kuat sehingga dapat membuat deduksi secara tepat. Penanda yang digunakan yaitu *hyperbolic combinations* yang berupa gabungan *adverb* + *adjective* (*perfectly satisfied*).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisis data yang berupa majas sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes*, peneliti dapat menarik kesimpulan. Melalui analisis jenis majas dan penanda majas yang ditemukan, peneliti menyimpulkan bahwa jenis majas sarkasme yang paling banyak muncul dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* adalah *propositional sarcasm*. Hal ini disebabkan novel tersebut bergenre misteri yang berupa pemecahan kasus-kasus pembunuhan oleh karakter utama, detektif Sherlock Holmes. *Propositional sarcasm* lebih sering digunakan dalam tuturan karena pengungkapan

misteri dengan merangkum deduksi lebih banyak menggunakan ekspresi yang berdasarkan pada kenyataan di lapangan dan cenderung terbuka dalam pengungkapannya. Walaupun demikian, implikatur juga tidak dapat terpisahkan dari ungkapan sarkasme.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang majas sarkasme. Selain itu, penelitian ini juga dapat diteliti lebih jauh dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang lain, seperti sarkasme yang mengakibatkan pelanggaran maksim, dan lain-lain.

REFERENSI

- Camp, Elizabeth. 2011. *Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction*. Journal of University of Pennsylvania. Pages 1-48
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Olsen, Johanna Maren Hjelle. 2015. Sarcasm Detection Using Grice's Maxims. Carleton College. Journal of Humanistic Studies. Spring 2015, vol. 1
- Santosa, Riyadi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian (Edisi Kedua)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa